BAB 3 IBADAH HAJI

A. Definisi Ibadah Haji

Kata haji secara etimologi berasal dari bahasa arab “*al-Hajju*” berarti ziarah berkunjung. Sedangkan menurut istilah *syara’* (*terminologi*), haji adalah berziarah/berkunjung ke Baitullah (Ka’bah) Makkah al Mukarramah untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan melakukan *Ihram*, *Wukuf di Arafah*, *Mabit di Muzdalifah* dan *Mina*, *Tawaf*, *Sa’i* dan *Tahallul*, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharap ridla-Nya semata.²⁴

Secara etimologi (bahasa), haji berarti niat (*al qasdu*), sedangkan menurut syara’ berarti niat mengunjungi Baitul Haram melalui pelaksanaan ritual tertentu. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud antara lain *Ka’bah*, *Mas’a* (tempat *sa’i* dilakukan), Padang *Arafah* (tempat orang berdiri), *Muzdalifah* (tempat orang meninggal), dan *Mina* (tempat melempar batu).

Bulan-bulan haji yang dimulai dari bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan *Zulhijah* adalah yang dimaksud dengan waktu tertentu. Secara khusus, *tawaf*, *sa’i*, *wukuf*, *mabit di Muzdalifah*, lempar *jumroh*, dan *mabit di Mina* dianggap ritual yang luar biasa.

Kata “haji”, yang berasal dari bahasa Arab, dapat diterjemahkan sebagai “tujuan”, “perjalanan”, atau “mudik”. Namun, *Ka’bah* di *Masjidil Haram Baitullah Makkatul Mukarrama* Arab Saudi adalah lokasi, rute, dan perjalanan yang dituju. Istilah-istilah haji seperti yang ada saat ini dipisahkan menjadi dua pengertian utama:

1. Pemahaman umum

²⁴ Direktur Jendral PHU, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah*, 2019. h 64

Para faqih umumnya sepakat bahwa haji adalah perjalanan agama menuju *Ka'bah* di *Masjidil Haram, Baitullah Makkatul Mukarrama* di Arab Saudi, dengan memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits shohih.

2. Pengertian Khusus dalam Bahasa Indonesia

Bagi muslim dan Muslimah yang telah menunaikan ibadah haji ke Baitullah Makkatul Mukarramah di Arab Saudi, gelar haji dicadangkan di Indonesia. Mereka menyebutnya sebagai “bang haji” atau “bung haji” jika mereka adalah laki-laki yang berhak menyandang gelar saudara. “Pak haji” adalah istilah yang digunakan ketika berada pada level ayah. Disebut “kak haji” jika berjenis kelamin perempuan. Jika setingkat ibu, bisa disebut sebagai “ibu haji”, “bibi haji”, “wak haji”, dll. Kata haji diletakkan di depan nama deretan orang yang telah menyelesaikan perjalanan, bersama dengan siapa saja. Judul tambahan yang mungkin mereka miliki.²⁵

Haji secara bahasa berasal dari kata *al-Yajj* yang berarti menyengaja atau bersungguh-sungguh. Menurut istilah, haji berarti menyengaja menuju *Baitullah* atau *Kakbah* untuk melaksanakan ibadah pada waktu yang telah ditentukan, yaitu waktu haji. Puncak pelaksanaan ibadah haji terjadi pada bulan *Zulhijah*. Haji dalam Islam hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mampu dari segi harta, waktu, kesehatan, kendaraan, keamanan, dan kesiapan jiwa. Perintah melakukan ibadah haji terdapat pada ayat Al-Qur'an berikut.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامُوا بِهِمْ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

²⁵ Alva Yenica Nandavita, *Motipasi Haji Dan Umroh*, ed. 1 (PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023). H 14

Artinya: Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 97)²⁶

B. Hukum Haji

Ibadah haji adalah wajib bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat. Ibadah haji diwajibkan Hanya sekali seumur hidup. Hukum haji kedua dan seterusnya adalah sunnah. Tapi, bagi mereka yang bernazar haji, hukum haji itu mentah menjadi wajib akibat nadzar.²⁷ Ibadah haji diwajibkan Allah kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup. Selanjutnya yang kedua kali dan seterusnya hukumnya sunah. Barangsiapa yang bernazar haji, wajib melaksanakannya. Selama dalam menjalankan ibadah haji, perbanyaklah berzikir agar dapat menahan hawa nafsu yang biasanya akan menguji kesabaran kita. Untuk itu hindarilah tiga hal pokok berikut ini:

1. *Rafats*: mencium, menyentuh dengan syahwat, perkataan yang menimbulkan nafsu, melakukan hubungan suami istri.
2. *Fusuq*: melakukan dosa kecil yang berkepanjangan, seperti mencuri, berbohong, dsb.
3. *Jidal*: bertengkar, berselisih, atau berdebat yang tidak berfaedah. Jika terlanjur marah cepat-cepatlah beristigfar.²⁸

²⁶Muhammad Nur Fadhli, *Ibadah Haji Dan Umrah* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).H 6

²⁷ Direktur Jendral PHU, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah Kementerian Agama RI*. h 65

²⁸ Mudatsir Muslim, *Panduan Lengkap Ibadah Haji & Umrah* (Jakarta: PT. Borobudur Inspirasi Nusantara, 2013). h 144

Beberapa hadis yang menyatakan bahwa Haji wajib dilaksanakan bagi kaum muslimin adalah sebagai berikut: Dari Abu Hurairah r.a., ia bercerita, Rasulullah saw. pernah berkhotbah di hadapan kami, lalu beliau bersabda,

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah benar-benar mewajibkan atas kalian ibadah haji, maka hendaklah kalian menunaikannya.” Lalu ada seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah itu setiap tahun?” Beliau diam, hingga ia menanyakan kepada beliau tiga kali. Kemudian beliau SAW menjawab, *“Andaikata saya jawab, ‘Ya,’ tentu wajib setiap tahun dan pasti kalian tidak akan mampu.”* Kemudian beliau melanjutkan, *“Biarkanlah aku, apa-apa yang kutinggalkan untuk kalian; karena sesungguhnya telah dibinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan kerap kali menyalahi (tuntunan) Nabi mereka. Oleh karena itu, apabila aku memerintah suatu perkara kepada kalian, maka kerjakanlah semampumu, dan apabila aku mencegah kamu dari melakukan sesuatu, maka tinggalkanlah dia!”*

Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Islam ditegakkan atas lima perkara: (pertama) bersaksi bahwasanya tiada Ilah (yang patut disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, (kedua) menegakkan shalat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) puasa Ramadhan.”* Dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah saw. bersabda, *“Ini adalah umrah yang lain bertamattu’ dengannya maka barangsiapa yang telah membawa al-hadya hendaklah dia bertahallul karena sesungguhnya umrah itu telah masuk dalam haji hingga hari kiamat.”*

Dari Ash-Shubayya bin Ma’bad, ia berkata: Aku pernah datang kepada Umar r.a., lalu bertanya, *“Ya Amirul Mukminin, saya sudah masuk Islam, dan aku dapatkan, bahwa ibadah haji dan umrah wajib atasku, maka aku telah memulai ihram untuk keduanya.”* Maka beliau menjawab, *“Engkau telah diberi petunjuk untuk mengikuti sunnah Nabimu.”* (Adul Adhim, 457-460) Berdasarkan hadis-hadis ini, ulama fikih sepakat menyatakan bahwa kewajiban haji bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan biaya, waktu, tenaga, dan aman dalam perjalanan, hanya satu kali seumur hidup. Namun demikian, Rasulullah SAW menganjurkan bagi orang yang memiliki kemampuan biaya, fisik, dan waktu untuk melaksanakan ibadah haji sekali dalam lima tahun (HR. *al-Baihaqi dan Ibnu Hibban dari Abu Sa’id al-Khudri*).

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa ibadah haji wajib dilaksanakan bagi setiap mukmin yang mempunyai kemampuan biaya, fisik, dan waktu. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang kapan kewajiban itu dimulai, apakah kewajiban itu bisa ditunda, atau harus dilaksanakan segera setelah mampu. Imam Abu Hanifah, Imam Abu Yusuf (sahabat Imam Abu Hanifah), ulama Mazhab Maliki, dan pendapat terkuat di kalangan Mazhab Hanbali menyatakan bahwa apabila seseorang telah mampu dan memenuhi syarat, wajib langsung mengerjakan ibadah haji dan tidak boleh ditunda (*'alâ al-faur*). Jika pelaksanaannya ditunda sampai beberapa tahun, maka orang tersebut dihukumi fasik, karena penundaan tersebut termasuk maksiat.

Alasan mereka dalam menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah haji tidak boleh ditunda bagi orang yang telah mampu dan memenuhi syarat adalah firman Allah SWT dalam surat Ali 'Imran (3) ayat 97 dan surat al-Baqarah (2) ayat 196 di atas. Tuntutan untuk menunaikan ibadah haji itu adalah tuntutan yang sifatnya segera, karenanya, tidak boleh ditunda. Alasan lain yang mereka kemukakan adalah sabda Rasulullah SAW: *"Segeralah kamu melaksanakan ibadah haji, karena tidak satu orang pun di antara kamu yang mengetahui apa yang akan terjadi"* (HR. Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Abbas). Bahkan dalam hadis lain Rasulullah SAW seakan-akan mengecam orang yang menunda-nunda ibadah hajinya. Rasulullah SAW bersabda: *"Siapa yang tidak dalam keadaan sakit, tidak dalam kebutuhan atau kesulitan mendesak, atau tidak dihalangi penguasa yang lalim, lalu ia tidak menunaikan ibadah Hajinya, jika ia mati maka ia bebas memilih untuk secara Yahudi atau secara Nasrani"* (HR. Sa'id bin Mansur, Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la, dan Al-Baihaqi dari Abu Umamah, tetapi salah seorang periwayatnya daif). Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Imam at-

Tirmizi, yang salah seorang periwayatnya juga daif. Ulama Mazhab Syafi'i dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (sahabat Imam Abu Hanifah lainnya) berpendapat bahwa kewajiban haji itu tidak harus segera dilaksanakan ('*ala at-tarakhi*), tetapi jika memang sudah mampu dianjurkan (disunahkan) segera dilaksanakan dengan maksud agar tanggung jawab atau kewajibannya lepas. Oleh sebab itu, menurut mereka, pelaksanaan ibadah haji bagi yang telah mampu dan memenuhi syarat boleh ditunda, karena Rasulullah SAW sendiri menunda pelaksanaan ibadah haji sampai tahun ke-10 *Hijriyah* (HR. al-Bukhari dan Muslim), sedangkan kewajiban ibadah haji telah disyariatkan pada tahun ke-6 *Hijriyah* (menurut mereka, ayat tentang kewajiban melaksanakan haji, yaitu surat al-Baqarah (2) ayat 196-197 diturunkan pada tahun ke-6 *Hijriyah*). Ulama Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa ibadah haji disyariatkan sejak tahun ke-6 *Hijriyah*, berbeda dengan pendapat jumhur ulama fiqih yang menyatakan pada tahun ke-9 *Hijriyah*. Di samping itu, lanjut mereka, hadis-hadis yang menyatakan bahwa penunaian ibadah haji harus segera dilaks`anakan jika telah mampu dan memenuhi syarat seluruhnya adalah hadis *daif* yang tidak bisa dijadikan landasan hukum.²⁹

C. Waktu Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji. Apabila salah satu amalan itu tidak dikerjakan, ibadah haji seseorang tetap sah, tetapi dia harus membayar *dam* (denda). Jika seseorang sengaja meninggalkan salah satu rangkaian amalan itu tanpa adanya unsur *syar'i*, ia berdosa. Wajib haji adalah sebagai berikut.

- a. *Ihram*, yakni niat berhaji dari *mikat* (tempat atau waktu yang ditetapkan untuk memulai haji).

²⁹ Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji & Manasik*. h 24

- b. *Mabit* (bermalam) di *Muzdalifah*.
- c. *Mabit* di *Mina*.
- d. Melontar *Jumrah Ula*, *Wustha*, dan *Aqabah*.
- e. *Tawaf Wada* (bagi yang akan meninggalkan *Makkah*)³⁰
- f. ibadah haji dilaksanakan pada bulan haji (*Dzulhijjah*), tempatnya ketika waktu *wukuf* di *Arafah* tiba (9 *Dzulhijjah*) hari nahr (10 *Dzulhijjah*), Dan hari hari *tasyrik* (11, 12, dan 13 *Dzulhijjah*).³¹ Para ulama dan seluruh umat Islam sepakat bahwa haji merupakan "kewajiban dan *fardhu 'ain*" atas semua muslim, pria maupun wanita, yang telah memenuhi persyaratannya, sekali dalam seumur hidup. Sedangkan kedudukan haji dalam Islam adalah Rukun Islam yang kelima.³²

D. Sunnah Haji

1. Sunnah Ihram

- a. Melakukan Mandi / Wudhu
- b. Mencukur/memotong (kuku, kumis, bulu ketiak, kemaluan)
- c. Berwangian sebelum membaca niat (di badan)
- d. Shalat sunnah 2 raka'at
- e. Memperbanyak "*talbiyah*"

2. Sunnah Wukuf

- a. Shalat Dzuhur dan Ashar (*jama' qAshar*)
- b. Mendengarkan Khutbah *Arafah*

³⁰ Edy Suprato Endang Jumali, Prayogo P. Harto, *Ekosistem Haji* (depok: pt rajagrafindo persada, 2022). h 8

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 2023).h 65

³² Try`ana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Panduan Manasik Haji, Journal Geej*, vol. 7 (malang, 2020) h. 3

- c. Memperbanyak dzikir, doa atau baca Al Qur'an. Doa terafdhal adalah:
"Laa ilaaha illalloh wahdahu laa syaraiika lah, lahul Mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiit wahuwa 'alaa kulli syaein Qadiir".
- d. Masuk daerah *Arafah* sebelum Dzuhur (setelah Dzuhur masih sah, tapi kehilangan sunnahnya).

3. Sunnah *Thawaf*

- a. Mencium *hajar aswad* (jika tidak memungkinkan, dengan mengacungkan tangan dan menciumnya) sambil membaca:
"Bismillah Allohu Akbar, abdau bimaa bada-allohu wa Rasuuluhu bihi"
- b. Membaca doa: *"Allohumma iimaan bika watashdiiqon bikitaabika wattibaa'an lisunnati nabiyyika Muhammadin Sallallohu 'alaihi wasallam"*
- c. Pada 3 putaran pertama, bagi laki-laki melakukan harwalah (berlari-lari kecil)
- d. *Idhtiba'* (menggantungkan kain atas di bawah ketiak)³³
- e. Melambaikan tangan ke Rukun *Yamani* (tanpa mencium)
- f. Membaca *"Rabbana Aatina fiddunya hasanah wa fil Akhirah hasanah waqinaa 'adzaabannar"* antara sudut keempat dan pertama (*yamani - hajar aswad*)
- g. Memperbanyak doa, dzikir atau bacaan al-Qur'an (sesuai kemampuan dan tanpa ikatan dengan doa putaran pertama, kedua, dst)
- h. Shalat di belakang *"Maqam Ibrahim"* dengan membaca: pada raka'at pertama al-Fatihah dan al-Kaafirun dan pada raka'at kedua al-Fatihah dan al-Ikhlash

³³ Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu., h 12

- i. Berdoa di depan "*Multazam*" (sesuai hajat masing-masing).
- j. Meminum air *zam-zam* (turun menuju tempat sumur *zam-zam*).

4. Sunnah *Sa'i*

- a. Saat memulai dengan menghadap *Ka'bah*, melambaikan tangan sambil membaca: "*Bismillah abdau bimaa bada-allohu Wa Rasuuluhu bihi*"
- b. Mulai berjalan sambil membaca: "*Innas Shafa wal Marwata min Sya'aairillahu. Faman hajjal baeta awi'tamara falaa junaaha 'alaehi an yatthawwafa bihimaa. Famantathawwa'a khaeron fainnalloha syaakirun 'aliim*". (dibaca setiap mendekati *Shafa* atau *Marwa*)
- c. Berlari-lari di antara dua lampu pijar (bagi pria)
- d. Memperbanyak doa, dzikir atau bacaan al-Qur'an
- e. Mengakhiri dengan berdoa menghadap *Ka'bah*.³⁴

E. Wajib Haji

Wajib Haji adalah sesuatu yang harus dikerjakan namun tidak menyebabkan batal haji, apabila tidak dikerjakan sendiri (boleh dilakukan oleh orang lain dengan membayar denda atau *dam*) karena semua yang diwajibkan tersebut adalah berdasarkan contoh yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tatkala beliau menunaikan ibadah haji, atas dasar kehendak Allah swt. Kepada Rasulullah saw. adalah perintah Allah pada surat al-Ahdzab (33:21) agar umat Muhammad meneladani Rasulnya, sehingga ulama sependapat agar hal wajib dan sunnah tersebut tidak menjadi pertentangan jika terdapat perbedaan, sehingga tidak menjadi penghalang bagi umat Islam dalam menunaikan ibadah hajinya, jika terdapat halangan

³⁴ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Panduan Manasik...*, H 12

atau tidak sempat melakukannya dapat dihanti dengan denda (*dam*), yaitu memotong seekor hewan kurban atau melakukan puasa.

Wajib haji adalah ibadah amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji. Jika salah satu wajib haji ditinggalkan, ibadah hajinya tetap sah, tetapi harus membayar *dam* (denda). Beberapa wajib haji sebagai berikut.

- a. Memulai *ihram* dari *miqat*, baik *miqat zamani* maupun *miqat makani*.
Miqat zamani adalah batas waktu pelaksanaan haji. *Miqat makani* adalah batas tempat yang ditentukan untuk melaksanakan ibadah haji. *Miqat* bagi penduduk luar Mekah sebagai berikut.
 1. *Miqat* umat Islam dari Madinah adalah Bir Ali (*Zulhulaifah*).
 2. *Miqat* umat Islam dari Syam, Mesir, dan Maroko adalah Juhfah dan *Rabig*.
 3. *Miqat* umat Islam dari Yaman, India, Pakistan, Bangladesh, Tiongkok, dan Malaysia adalah *Yalamlam*.
 4. *Miqat* umat Islam dari Nejd adalah *Qarnul al-Manazilatu As-Sail al-Kabir*.
 5. *Miqat* umat Islam dari Irak, Iran, dan daerah Timur lainnya adalah *Zatu Irqin*. Pada gelombang haji pertama, jamaah haji Indonesia bermiqat di Bir Ali. Adapun pada gelombang haji kedua, jamaah haji Indonesia bermiqat di *Yalamlam*.
 - a. Mabit di *Muzdalifah* dan di *Mina*.
 - b. Melempar *jumrah Aqabah*.
 - c. Melempar *jumrah Ula*, *Wusta*, dan *Aqabah*, serta meninggalkan semua larangan haji.

- d. Berbeda dengan wajib haji tersebut, wajib umrah hanya dilakukan dengan *berihram* dari *miqat* dan menjauhkandiri dari segala larangan umrah sebagaimana larangan haji.³⁵

F. Macam-Macam Ibadah Haji

Ada tiga pilihan cara yang dapat Anda tempuh yaitu diantaranya:

1. Haji *Ifrad*

Ifrad secara bahasa artinya menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut *ifrad* jika seseorang melaksanakan ibadah haji dan umrah secara sendiri-sendiri, dengan mendahulukan ibadah haji. Artinya, ketika calon jamaah haji mengenakan pakaian *ihram* di *miqatnya*, ia hanya berniat melaksanakan ibadah haji. Jika ibadah hajinya sudah selesai, maka orang tersebut mengenakan *ihram* kembali untuk melaksanakan ibadah umrah.³⁶

Haji *ifrad* adalah satu-satunya bentuk berhaji yang tidak mewajibkan denda membayar *dam* dalam bentuk ritual menyembelih kambing. Berbeda dengan haji *tamattu'* dan *qiran*, dimana keduanya bila dikerjakan terkena *dam*. Seorang yang mengerjakan haji *ifrad* hanya melakukan satu *tawaf* saja, yaitu *tawaf ifadhah*. Sedangkan *tawaf* lainnya yaitu *tawaf qudum* dan *Tawaf Wada'* tidak diperlukan.³⁷

2. Haji *Tamattu'*

Tamattu' secara bahasa artinya bersenang-senang. Haji *tamattu'* adalah melaksanakan Ibadah Umrah terlebih dahulu baru setelah itu melakukan Ibadah Haji. Setelah melaksanakan rangkaian Ibadah Umrah (*Ihram, Thawaf, Sa'i*), jamaah boleh langsung tahallul. Dengan demikian

³⁵ Muhammad Nur Fadhli, *Ibadah Haji Dan Umrah...*, h 7

³⁶ M.si. H. Achmad Fanani, M.pd. & Maisarah, *Panduan Komplit Ibadah Haji...*, h 26

³⁷ Ahmad Sarwat Lc, *Seri Fiqih Kehidupan (6) Haji & Umrah*, 1st ed. (Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011). h 69

jama'ah sudah bisa melepas ihramnya dan terlepas dari larangan-larangan selama berihram. Selanjutnya jama'ah tinggal menunggu tanggal 8 *Dzulhijah* untuk memakai pakaian *Ihram* kembali dan melaksanakan Ibadah Haji. Karena kemudahan itulah Jama'ah dikenakan "*Dam*" atau denda berupa menyembelih seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari: 3 hari di Tanah Suci, 7 hari di Tanah Air. Bagi jama'ah yang ke Madinah lebih dahulu, persiapan *ihramnya* dilaksanakan di Madinah sedangkan *Miqatnya* dilakukan di Bir Ali (*Dzulhulaifah*), sekitar 12 KM dari kota *Madinah*. Sedangkan bagi jama'ah yang datang langsung ke Makkah, *miqatnya* dapat dilakukan di pesawat udara saat melintas batas *miqat* (*Qarnul-Manazil*) atau di bandara King Abdul Aziz Jeddah. Persiapan *Ihram* untuk ibadah umrah sebaiknya dilakukan di tanah air sebelum berangkat.

3. Haji *Qiran*

Qiran berarti menggabungkan. Pelaksanaan ibadah haji disebut *Qiran* jika seseorang menyatukan pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah. Dengan demikian dia berihram untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Haji *Qiran* dilakukan dengan tetap berpakaian *ihram* sejak miqat makani dan melaksanakan semua rukun dan wajib haji sampai selesai, meskipun mungkin akan memakan waktu lama.